

ESENSI ALAM SEMESTA DALAM PERSPEKTIF FALSAFAH PENDIDIKAN ISLAM

Rafika Nisa, M.Pd.I

Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Ar-Raudhah

ABSTRACT, *This article describes the essence of the universe which is part of the ontological foundation in Islamic education. The ontological foundation is a thought about the origin of the events of the universe, from which and in which direction the process of events took place. And in the article will specialize the discussion of the essence of the universe in the perspective of Islamic education philosophy developed into the concept of the universe in the Koran, the process of creating the universe, the purpose of creating the universe, ways of understanding the universe and its implications for Islamic education. With the aim that this paper will increase human knowledge about the nature of the universe for humans.*

Keyword: *Esensi alam semesta, Falsafah Pendidikan Islam*

A. Pendahuluan

Didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata ‘alam’ berarti segala yang ada di langit dan di bumi, sedangkan kata ‘semesta’ berarti semua yang berlaku untuk segenap isi dunia atau universal. Jadi alam semesta adalah seluruh isi dunia yang mencakup segala isinya baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit. Dalam Alquran terdapat lebih dari 750 ayat yang merujuk kepada fenomena alam.¹ Rujukan Alquran terhadap fenomena alam dimaksudkan untuk menarik perhatian manusia pada Sang Pencipta alam yang Maha Menguasai dan Maha Bijaksana dengan memikirkan dan merenungkan wujud-wujud alam, dan mendorong manusia untuk lebih mendekatkan diri kepada-Nya.

Esensi alam semesta juga sangat berhubungan dengan pesan umum Alquran yakni untuk dibaca, sebagaimana ayat yang pertama kali turun adalah himbauan untuk membaca. Membaca disini dapat dikategorikan kepada dua bentuk, pertama Alquran sendiri dan bahan bacaan lain yang tertulis (ayat-ayat *quraniyah*), dan yang kedua adalah bahan bacaan yang tidak tertulis (ayat-ayat *kawuniyah*) dan dalam hal ini adalah alam semesta ciptaan Allah Swt.

B. Konsep Alam Semesta Dalam Perspektif Alquran

Dalam perspektif Alquran, memahami alam dapat mengembangkan wawasan manusia dalam mengenali dan merenungi kekuasaan Allah Swt. dan memungkinkan manusia untuk dapat lebih baik memanfaatkan pemberian-pemberian Allah Swt. demi kebahagiaan dan kesejahteraan manusia itu sendiri. Sebagaimana telah Allah Swt. nyatakan dalam *Alquran*:

Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yang yakin. Dan (juga) pada jiwamu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?²

Melalui firman Allah Swt. tersebut dapat diyakini bahwa melalui alam semesta manusia dapat mengambil hikmah yang besar dari diciptakan-Nya alam semesta. Namun jika manusia tidak meyakini apa yang telah disiratkan oleh Allah Swt. dalam alam semesta

¹ Mahdi Ghulsyani, *Filsafat-Sains Menurut Alquran* (Bandung: Penerbit Mizan, 1993), h. 78.

² Lihat Q. S, Adz-Zariyat [51] : 20-21.

ini maka sulit bagi manusia untuk mengambil hikmah tersebut. Itulah perlunya manusia untuk selalu melakukan *tadabbur* dan *muhasabah* terhadap diri dan jiwa setiap saat. Salah satunya dengan memperhatikan alam semesta beserta isinya yang tentunya Allah Swt. ciptakan tidak dengan sia-sia.³

Al Rasyidin⁴ menyatakan bahwa didalam Alquran, terma '*alam* (عالم) hanya ditemukan dalam bentuk plural, yaitu '*alamin*. Kata ini diulang sebanyak 73 kali dan tersebar pada 30 *surah*. Penggunaan bentuk plural mengindikasikan bahwa alam semesta ini banyak atau beraneka ragam. Jadi dapat penulis simpulkan bahwa alam semesta tidak hanya mencakup langit dan bumi tetapi juga termasuk dalam isinya meliputi benda-benda yang ada di langit dan di bumi baik yang abstrak maupun yang konkrit. Namun Al Rasyidin⁵ menambahkan bahwa di kalangan masyarakat Muslim terdapat pemahaman bahwa alam semesta adalah segala sesuatu selain Allah Swt., tetapi dengan pengecualian yakni manusia. Dan pengecualian ini dikarenakan oleh adanya pemikiran bahwa kepada manusia Allah Swt. mengamanahkan alam semesta ini untuk dikelola dan dimanfaatkan bagi *kemaslahatan* manusia, dan untuk mengelola dan memanfaatkan alam semesta ini maka Allah Swt. telah menganugerahkan kepada manusia berupa '*aql* yang merupakan pondasi atau tiang bagi orang yang beriman. Sebagaimana Hadis Rasulullah Saw. :

Dari Abu Sa'id al-Khudri *radhiyallahu 'anhu* berkata : Rasulullah Saw. bersabda : "Bagi tiap-tiap sesuatu ada tiangnya. Sedangkan tiang orang yang beriman adalah akalnyanya. Maka menurut kadar akalnyanya ibadahnya itu ada. Tidaklah kamu mendengar perkataan orang-orang yang zalim didalam neraka : 'seandainya kami mendengar atau kami berpikir, niscaya kami tidak menjadi penghuni *sa'ir* (neraka)'. HR. Ibnul Mahbar.⁶

Secara umum, alam dapat dibedakan² menjadi dua jenis, yaitu alam *syahadah* dan alam *ghaib*. Alam *syahadah* adalah wujud yang konkrit dan oleh karena itu dapat diindera. Alam *syahadah* tunduk terhadap hukum evolusi dalam arti berkembang dan berubah-ubah. Karenanya ia disebut fenomena. Sedangkan alam *Ghaib* adalah wujud yang tidak tampak pada indera dan karenanya ia disebut noumena.⁷

Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antara alam nyata dan alam diluar inderawi manusia. Alam *syahadah* ini dapat dinamakan sebuah fenomena karena alam *syahadah* dapat manusia saksikan dengan panca indera dan dapat diterangkan serta dinilai secara ilmiah seperti fenomena alam, seperti adanya fenomena gerhana matahari dan bulan. Dapat juga dikatakan bahwa alam *syahadah* bersifat materi. Adapun alam *ghaib* dapat disebut noumena karena erat hubungannya dengan sesuatu yang abstrak atau tidak berbentuk sehingga alam *ghaib* bersifat non materi.

Tujuan Penciptaan Alam Semesta

Menurut Effat Asy-Syarqawi dalam bukunya Filsafat Kebudayaan Islam sebagaimana dikutip oleh Al Rasyidin bahwa dalam perspektif Islam tujuan penciptaan

³ Lihat Q. S, Al-Anbiya' [21] : 16.

⁴ Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami: Membangun Kerangka Ontologi, Epistimologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012) h. 3.

⁵ *Ibid.*, h. 4.

⁶ Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin Jilid I*, (Semarang: CV. Asy-Syifa', 1990) h. 267.

⁷ Al Rasyidin, *Falsafah*, h. 5.

alam semesta ini pada dasarnya adalah sarana untuk menghantarkan manusia pada pengetahuan dan pembuktian tentang Keberadaan dan Kemahakuasaan Allah Swt.⁸ Ini menunjukkan bahwa alam semesta tidak muncul begitu saja melainkan ada wujud yang menciptakannya yakni hanya Allah Swt. yang tidak dapat ditandingi kekuasaannya. Sebagaimana yang telah Allah kabarkan dalam Alquran *surah Fushshilat* (41) ayat 53 :

“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di alam semesta dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Ia adalah Kebenaran (al-Haq).”

Didalam ayat yang lain Allah Swt. juga menyatakan dalam Alquran :

*Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Penciptaan langit dan bumi dan berbedabeda bahasa dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.*⁹

Selain sebagai bukti kekuasaan Allah alam semesta diciptakan juga bertujuan untuk sebagai sarana bagi manusia untuk mengambil pelajaran. Dalam hal ini boleh dikatakan alam semesta bagaikan guru bagi manusia. Namun pelajaran apakah yang dimaksudkan untuk dapat diambil dan direnungi dari alam semesta? Tidak lain adalah pelajaran bagaimana alam semesta tunduk dan konsisten pada hukum-hukum yang telah ditetapkan Allah Swt.

Namun jika manusia tidak mau belajar dari konsistensi alam semesta, itulah yang dapat menyebabkan manusia yang memiliki *'aql* tetapi berperilaku bagaikan binatang, membuat kerusakan bahkan saling bertumpah darah. Dalam hal ini tentulah sangat berkaitan dengan timbulnya kerusakan alam semesta boleh jadi akibat perilaku manusia yang *zhalim* terhadap kelangsungan alam semesta. Padahal tujuan diciptakan-Nya alam semesta adalah semata-mata bagi manusia selaku *khalifah* di muka bumi.¹⁰

Hasan Basri¹¹ menjelaskan bahwa alam semesta dapat dijadikan guru yang bijaksana, ombak di lautan yang dapat menjadi energi bagi para peselancar, angin dimanfaatkan untuk terjun payung, air deras yang diberndung untuk energi pembangkit listrik, dan banyak manfaat yang dengan mudah dapat meningkatkan taraf hidup manusia. Belajar dari alam semesta adalah tujuan hidup manusia dan secara filosofis kedudukan alam semesta bagaikan guru dengan muridnya, pendidik dengan anak didik, bahkan alam semesta bagaikan literatur yang amat luas dan kaya dengan informasi yang aktual. Alam mempertontonkan karyanya yang dinamis kepada manusia yang berniat belajar seumur hidup.

Manusia dengan mengamati alam semesta dapat mengembangkan potensi berpikirnya. Sebagaimana Salminawati¹² menjelaskan bahwa dengan berpikir manusia mengetahui benar dan salah, yang baik dan yang buruk, selanjutnya menentukan pilihan untuk senantiasa melakukan yang benar dan baik dan menjauhi yang salah dan buruk.

Dengan demikian manusia senantiasa harus melatih pola berpikirnya dengan belajar melalui yang telah disiratkan Allah pada alam semesta. Bagaimana langit

⁸ Al Rasyidin, *Falsafah*, h. 8.

⁹ Lihat Q. S, Ar-Rum [30] : 22.

¹⁰ Lihat Q. S, *Al-Baqarah* [2] : 30.

¹¹ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009), h. 22

¹² Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islami, Membangun Konsep Pendidikan yang Islami*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), h. 38

diciptakan bertingkat-tingkat, bulan sebagai cahaya, dan matahari sebagai pelita.¹³ Atau pernahkah manusia merenungkan bagaimana unta diciptakan, bagaimana pula langit ditinggikan, gunung-gunung ditegakkan atau bagaimana bumi dihamparkan.¹⁴

Menurut penulis adanya alam semesta diciptakan Allah Swt. merupakan bahan dan sumber-sumber ilmu pengetahuan dan sebagai pengamatan bagi manusia untuk terus menggali *khazanah* ilmu. Tentu saja dengan adanya pengamatan tersebut akan menimbulkan hasil yang positif yang diharapkan akan menjadi suatu anal kebajikan dan bermanfaat bagi seluruh penduduk bumi yang pada akhirnya manusia akan memahami dan memaknai apa hakikat diciptakannya Maha Karya alam semesta ini telah diciptakan Allah Swt.

Sayyidina ‘Ali bin Abi Thalib telah memberikan beberapa pesan tentang pelajaran dan mengambil pelajaran, yaitu : *Pertama*, pelajaran adalah pemberi peringatan dan penasihat. *Kedua*, bukanlah *tawakkal* yang baik jika seseorang memohon ampun (akan kesalahannya), kemudian dia melakukan kesalahan itu untuk kedua kalinya. *Ketiga*, mengambil pelajaran membawa pada kesadaran. Keempat, alangkah banyaknya contoh (peringatan), tetapi sedikit sekali yang menjadikannya sebagai pelajaran.¹⁵

Untuk itulah manusia patut mensyukuri atas alam semesta yang telah diciptakan Allah dengan segala isinya sebagai bukti kekuasaan-Nya dan untuk menemukan karunia-Nya.¹⁶ Dengan adanya alam semesta manusia dapat mengembangkan potensi berpikirnya dengan tetap berpegang teguh pada aturan-aturan Allah sehingga tercipta keseimbangan antara alam semesta dengan makhluk hidup yang ada didalamnya. Dan sebagai bukti nyata bahwa adanya alam semesta sebagai bukti sifat *Wujud* dan *Iradah* Allah Swt.

Cara-Cara Memahami Alam Semesta

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa alam semesta adalah pemberian Allah kepada manusia sebagai bukti kekuasaan Allah. Oleh karena itu manusia tidak selayaknya membuat kerusakan namun justru sebagai pemelihara. Artinya manusia tidak boleh berbuat sekehendak hati dan keinginannya untuk menguasai alam semesta. Namun manusia harus dapat memahami alam semesta sebab Allah telah memudahkan alam ini bagi manusia,¹⁷ dan Allah menjadikan alam semesta sebagai tempat tinggal yang nyaman bagi manusia.¹⁸

Agar manusia mudah memahami dan berinteraksi dengan alam semesta, maka Allah Swt menciptakannya dengan derajat yang lebih rendah dibanding manusia. Untuk itu manusia tidak boleh tunduk kepada alam semesta, tetapi harus tunduk kepada Allah Swt, Tuhan yang telah menciptakan dan menundukkan alam ini buat mereka.¹⁹ Hal ini mengungkapkan bahwa manusia memiliki derajat yang lebih tinggi dari alam semesta sehingga manusia tetap harus tunduk pada Allah Swt. Hasan Asari²⁰ mengungkapkan,

¹³ Lihat Q. S, *Nuh* [71] : 15-16.

¹⁴ Lihat Q. S, *Al-Ghasyiyah* [88] : 17-20.

¹⁵ Syaikh Fadhullah al-Hai’iri, *Tanyalah Aku Sebelum Kau Kehilangan Aku : Kata-Kata Mutiara ‘Ali bin Abi Thalib*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2012), h. 128.

¹⁶ Lihat Q. S, *Ar-Rum* [30] : 46.

¹⁷ Lihat Q. S, *al-Mulk* [67] : 15.

¹⁸ Lihat Q. S, *an-Nahl* [16] 80-81.

¹⁹ Al Rasyidin, *Falsafah...* h. 10.

²⁰ Hasan Asari, *Esai-Esai Sejarah, Pendidikan dan Kehidupan*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009) h. 78.

sebab hanya dengan memahami alam secara baik, alam akan menjadi fungsional bagi kehidupan manusia dan dapat dimanfaatkan untuk mendukung peranannya sebagai khalifah Tuhan.

Selain itu, manusia juga dituntut untuk memperluas cakrawala pemahamannya tentang alam, karena alam yang luas ini juga memiliki hukum alam yang dapat dijadikan bahan kajian ilmiah. Abuddin Nata²¹ menjelaskan bahwa hukum alam adalah kesimpulan yang menyatakan sifat dan kelakuan alam pada kondisi tertentu. Jadi, ini menunjukkan bahwa adanya alam merupakan bagian penting dari sebuah objek penelitian kuantitatif yang dapat dipelajari oleh manusia.

Ghulsyani²² menjelaskan bahwa ada tiga saluran yang yang dapat manusia gunakan dalam memahami alam, yaitu : *Pertama*, panca Indera (digunakan untuk mengamati dan melakukan eksperimen). *Kedua*, intelektualitas yang tidak terkotori oleh sifat-sifat buruk, khayalan-khayalan, dan tamak kekuasaan. Dalam hal ini yang dimaksudkan adalah *qalb* yang dapat manusia gunakan sebagai alat untuk merasakan, memahami, menalar, dan mempersepsikan. *Ketiga*, wahyu dan Ilham, dalam hal ini wahyu yang dimaksud adalah pengetahuan yang diberikan oleh Allah Swt. kepada para Nabi dan Rasul-Nya.²³ Sedangkan ilham yang dimaksud bermakna tingkatan yang lebih rendah dari wahyu atau disebut juga dengan inspirasi. Dan inspirasi utama manusia dalam masalah pengetahuan adalah Pemberi Ilmu Yang Mahatinggi, yaitu Allah Swt.

Namun mengenai ilham bagi manusia terdapat tingkat yang berbeda-beda, artinya tergantung pada penalaran dan cara seseorang mempersepsikan suatu sumber pada alam semesta. Sebagian orang ada yang berpikir dan tidak mendapatkan apa pun, sedang sebagian yang lain mampu menemukan suatu kebenaran setelah ia menalar dan merenunginya. Jadi walaupun ilham dapat dikatakan pencerahan dalam meraih pelajaran dari alam semesta, namun tidak semua manusia menerima cahaya ini.²⁴

Namun apakah dengan adanya panca indera, intelektualitas yang tinggi dan ilham sudah cukup untuk manusia dalam memahami dan merenungi alam semesta ini? Dari beberapa sumber yang telah digali, maka ada karakteristik lain yang harus dimiliki manusia dalam memahami alam semesta, yaitu Iman dan Takwa kepada Allah Swt. Hal ini telah dijelaskan dalam Alquran yang berbunyi:

*Katakanlah: "perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda-tanda kekuasaan Allah dan Rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman".*²⁵

Dari ayat diatas telah dijelaskan bahwa adanya iman dan ketakwaan juga merupakan pondasi yang harus dimiliki manusia agar manusia dapat mengambil pelajaran dan menyadari manfaat alam semesta dengan hakikat yang sesungguhnya. Selaras dengan pernyataan ini, dalam tafsirnya *Al-Mizan*, karya 'Allamah Thabathaba'i, seperti yang

²¹ Abuddin Nata, *Alquran dan Hadits (Dirasah Islamiyah I)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h. 95.

²² Ghulsyani, *Filsafat Sains...* h.84.

²³ Lihat Q. S, *asy-Syura* [42] : 51.

²⁴ Lihat Q. S, *al-Jum'ah* [62] : 4.

²⁵ lihat Q. S, *Yunus* [10] : 101, lihat juga Q. S, *asy-Syu'ara* [26] : 7-8, *ar-Rum* [30] : 53, *al-Jatsiyah* [45] : 3.

dikutip oleh Ghulsyani²⁶ mengatakan : “Alasan mengapa Alquran menekankan ketakwaan disamping perenungan, pemikiran dan menghubungkan ilmu dengan praktek adalah karena ia menjamin stabilitas pikiran, kebenaran pengetahuan, dan menjauhkan kejahatan-kejahatan perilaku setan”.

Oleh karena itu terdapat tingkatan-tingkatan bagi manusia dalam memahami alam semesta bahwa Allah selalu memberikan kemampuan untuk memahaminya melalui beberapa kelompok khusus berikut ini :

1. Para perenung

*Dia-lah yang telah menurunkan air hujan dari langit untuk kamu, sebagiannya menjadi minuman, dan sebagainya (menyuburkan) tumbuh-tumbuhan, yang ada (tempat tumbuhnya) kamu menggembalakan ternakmu, dan menumbuhkan bagi kamu dengan air itu tanaman-tanaman: zaitun, kurma, anggur dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda bagi **kaum yang merenung (merefleksi)**.*²⁷

2. Orang-orang yang berakal

*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering) dan Dia sebarkan di bumi segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, sesungguhnya terdapat tanda-tanda (kekuasaan dan kebesaran Allah) bagi **kaum yang berakal**.*²⁸

3. Orang-orang yang memahami (*Ulil Albab*)

*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan pergantian siang dan malam ada tanda-tanda bagi **orang-orang yang memahami (Ulil Albab)**.*²⁹

4. Orang-orang beriman

*Apakah mereka tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Kami telah menjadikan malam supaya mereka beristirahat padanya dan siang yang menerangi? Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah untuk **orang-orang yang beriman**.*³⁰

²⁶ Ghulsyani, *Filsafat*, h. 106.

²⁷ Lihat Q. S, *Yunus* [10]: 10-11.

²⁸ Lihat Q. S, *al-Baqarah* [2]: 164.

²⁹ Lihat Q. S, *Ali 'Imran* [3]: 180.

³⁰ Lihat Q. S, *an-Naml* [27]: 86.

5. Orang-orang yang bertakwa

*Sesungguhnya pada pertukaran malam dan siang itu dan pada yang diciptakan Allah di langit dan di bumi, benar-benar terdapat tanda-tanda bagi **orang-orang yang bertakwa**.*³¹

6. Orang-orang yang berilmu

*Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda kepada **orang-orang yang berilmu**.*³²

7. Orang-orang yang mengingat

*Dan Dia (menundukkan pula) apa yang Dia ciptakan untuk kamu di bumi ini dengan berlain-lainan macamnya, sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi **kaum yang ingat**.*³³

8. Orang-orang yang mendengarkan

*Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah tidurmu di waktu malam, dan siang hari dan usahamu mencari sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi **kaum yang mendengarkan**.*³⁴

9. Orang-orang yang yakin

*Dan pada penciptaan kamu dan pada binatang-binatang yang melata yang bertebaran (di muka bumi) terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi **kaum yang meyakini**.*³⁵

10. Orang-orang yang menguji kebenaran, memiliki wawasan, memahami dan berpikir

*Maka mereka dibinasakan oleh suara keras yang mengguntur, ketika matahari akan terbit. Maka Kami jadikan bagian atas kota itu terbalik kebawah, dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang keras. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang yang menguji.*³⁶

³¹ Lihat Q. S, *Yunus* [10] : 6.

³² Lihat Q. S, *Yunus* [10] : 5.

³³ Lihat Q. S, *an-Nahl* [16] : 13.

³⁴ Lihat Q. S, *ar-Rum* [30] 23.

³⁵ Lihat Q. S, *al-Jatsiyah* [45] : 4.

³⁶ Lihat Q. S, *al-Hijr* [15] : 73-75, lihat juga Q. S, *Ali Imran* [3] :190-191, *al-An'am* [6] : 98, *Thaha* [20] : 54.

Dapat penulis simpulkan bahwa dalam memahamai alam semesta Allah Swt. telah memberikan komposisi penalaran sesuai kemampuan berpikir hamba-hambaNya. Misalnya dalam memahami fenomena-fenomena alam semesta yang beragam dan berbeda-beda tentulah akan dipahami oleh manusia-manusia dari latar belakang kecakapan ilmiah dan intelektual yang berbeda pula. Dan dalam hal ini, para pendidik tentu memiliki peran yang penting dalam mengembangkan dan memotivasi para peserta didiknya untuk lebih memahami hakikatnya sebagai manusia dan hubungannya terhadap alam semesta.

C. Implikasi Alam Semesta Terhadap Pendidikan Islami

Dalam konsep pendidikan islami, peserta didik tidak hanya diberikan ilmu pengetahuan secara teoritis. Namun lebih dari itu pendidikan Islami harus menyadarkan peserta didik akan pentingnya menanamkan *tauhid* dan *'aqidah* kedalam hati mereka, dan selanjutnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dan alam semesta merupakan objek nyata dalam mengembangkan potensi peserta didik melalui proses pendidikan yang terus berlangsung dan berjalan tahap demi tahap.

Oleh karena itu, esensi alam semesta merupakan landasan ontologis pendidikan Islami yang utama dalam memberikan kontribusi kepada peserta didik. Al Rasyidin³⁷ menjelaskan esensi alam semesta adalah selain dari Allah Swt. Dia adalah *al-Rabb*, yaitu Tuhan Maha Pencipta (*Khaliq*), yang menciptakan seluruh *makhluk*, makro dan mikro kosmos. Karenanya Ia disebut *Rabbul 'Alamin*, Tuhan Pencipta Semesta Alam.

Dalam hal ini penulis dapat menyimpulkan bahwa kata "*Rabb*" tentu memiliki kaitan dengan kata "*at-Tarbiyyatul Islamiyyah*". Kata *at-Tarbiyyah* berasal dari kata "*Rabb*" yang memiliki arti pendidikan. Artinya Allah Swt. yang telah menciptakan dan menguasai alam semesta ini juga 'mendidik' seluruh alam. Dan manusia yang dalam hal ini sebagai subjek dan objek pendidikan sangat membutuhkan alam semesta sebagai media sekaligus sarana untuk berinteraksi dengan manusia yang lain, serta dalam melaksanakan proses pendidikan itu sendiri. Hubungan ini tidak akan pernah berubah selama manusia senantiasa memelihara dan merawat alam semesta.

Dengan memahami dan merenungkan alam semesta, manusia harus benar-benar mengakui alam *syahadah* sebagai bukti adanya Allah Swt sebagai pencipta, pemelihara dan pendidik alam semesta. Dan wujud nyata diaplikasikan dalam fungsi manusia sebagai pemimpin di muka bumi dan hamba Allah Swt. dengan beribadah dan beramal *shalih*. Begitu pula alam *ghaib*, objek noumena juga merupakan bagian yang tidak dapat dilepaskan dari proses pendidikan islami. Dimana setiap gejala yang ditimbulkan oleh alam semesta tidak hanya merupakan hal-hal yang dapat diinderawi saja namun juga yang bersifat non inderawi. Sebagaimana yang telah dinyatakan Allah Swt. dalam Alquran : "*Aku bersumpah dengan apa yang kamu lihat. Dan dengan apa yang tidak kamu lihat*".³⁸

Hal ini dapat disimpulkan bahwa seluruh yang ada di alam semesta mencakup keberadaan yang konkrit dan abstrak adalah suatu wilayah kajian bagi pendidik dan peserta didik dalam pendidikan islami. Dan melalui proses pendidikan melalui alam semesta ini, kelak Allah Swt. akan menilai siapakah diantara hamba-Nya yang meraih prestasi terbaik³⁹ (*Ahsanu 'Amalan*)

³⁷ Al Rasyidin, *Falsafah*, h. 11.

³⁸ Lihat Q. S, *al-Haqqah* [69] : 38-39.

³⁹ Lihat Q. S, *al-Kahfi* [18] :7.

PENUTUP

1. Allah Swt. menciptakan alam semesta sebagai suatu bukti bahwa Allah Swt. sebagai pemegang kekuasaan tertinggi bagi seluruh ciptaan-Nya. Allah juga menciptakan alam semesta jauh sebelum diciptakan-Nya manusia.
2. Alam semesta meliputi apa yang ada di langit, bumi dan beserta isinya.
3. Dalam perspektif Alquran, memahami alam dapat mengembangkan wawasan manusia dalam mengenali dan merenungi kekuasaan Allah Swt. dan memungkinkan manusia untuk dapat lebih baik memanfaatkan pemberian-pemberian Allah Swt. demi kebahagiaan dan kesejahteraan manusia itu sendiri.
4. Alam dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu alam *syhadah* dan alam *ghaib*. Alam *syhadah* adalah wujud yang konkrit dan oleh karena itu dapat diindera. Sedangkan alam *Ghaib* adalah wujud yang tidak tampak pada indera.
5. Alam semesta diciptakan oleh Allah Swt. secara bertahap dan berproses, alam semesta diciptakan dengan keseimbangan dan ukuran yang ditentukan dan dijelaskan dalam Alquran penciptaan alam semesta diciptakan dalam enam hari, enam masa atau enam periode.
6. Alam semesta diciptakan Allah Swt untuk manusia sebagai bukti kekuasaan Allah Swt. dan sebagai media pembelajaran bagi manusia untuk mengambil *khazanah* dari proses terciptanya alam semesta.
7. Alam diciptakan Allah Swt. tunduk pada manusia, agar manusia dapat memahami alam. Namun manusia harus tetap berpegang teguh pada aturan dan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah Swt.
8. Esensi alam semesta adalah selain dari Allah Swt. Dia adalah *al-Rabb*, yaitu Tuhan Maha Pencipta (*Khaliq*), yang menciptakan seluruh *makhluk* meliputi langit dan bumi. Karenanya Ia disebut *Rabbul 'Alamin*, Tuhan Pencipta Semesta Alam.

DAFTAR PUSTAKA

Al Ghazali, *Ihya' 'Ulumiddin Jilid I*, Semarang: CV. Asy- Syifa', 1990.

Al Hairi, Syaikh Fadhlullah. *Tanyalah Aku Sebelum Kau Kehilangan Aku: Kata- Kata Mutiara 'Ali bin Abi Thalib*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2012.

Al Rasyidin. *Falsafah Pendidikan Islami: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012.

Al Syaibany, Omar Mohd. Al-Thoumy. *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

Asari, Hasan. *Esai-Esai Sejarah, Pendidikan, dan Kehidupan*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009.

Basri, Hasan. *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009.

Departemen Agama RI. *Alquran dan Tafsirnya (Edisi yang disempurnakan)*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2009.

Ghuslsyani, Mahdi. *Filsafat Sains Menurut Alquran*, Bandung: Mizan, 1993.

<http://KBBI.web.id/alam-semesta>. Diakses: 1 Oktober 2014, pkl. 09:03 wib.

<http://kuliahfilsafat.blogspot.com/2009/04/tujuan-fungsi-manfaat-filsafat.html> Diakses: 1 Oktober 2014, pkl. 10:50 wib.

Khalil, Syauqi Abu. *Atlas al-Qur'an (Amakin, Aqwam, A'lam)*: Edisi Indonesia, Jakarta: PT. Kharisma Ilmu, 2005.

Nasution, Hasyimsyah. *Filsafat Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999.

Nata, Abuddin. *Alquran dan Hadits (Dirasah Islamiyah I)*, Cetakan IV, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.

Purba, Hadis. *Tauhid: Ilmu, Syahadat dan Amal*, Medan: IAIN Press, 2011.

Salminawati. *Filsafat Pendidikan Islam: Membangun Konsep Pendidikan Yang Islami*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011.

Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.